

**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, MOTIVASI DAN INTEGRITAS  
TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM  
PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH**  
*(Studi Empiris pada Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh dan Kabupaten  
Tanah Datar)*

**ARTIKEL ILMIAH**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang*

**Oleh :**

**MUHAMAD ATMAJA**

**56299/2010**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL**  
**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, MOTIVASI DAN INTEGRITAS**  
**TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT DALAM**  
**PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH**

*(Studi Empiris Pada Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah  
Datar)*

Oleh :

Muhamad Atmaja  
56299/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 108  
25 dan 26 maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2017

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc. Ak  
NIP. 19720910 199802 2 003

**Pembimbing II**



Halmawati, SE, M.Si  
NIP. 19740303 200812 2 001

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era demokrasi seperti saat ini, pemerintah dituntut untuk lebih transparan dalam pengelolaan keuangannya, terutama pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sektor publik. Dalam hal ini, pengawasan sangatlah dibutuhkan guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/05/MPAN/03/2008 menyatakan tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah bahwa pengawasan intern pemerintahan merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pengawasan intern dibutuhkan untuk mengetahui apakah lembaga-lembaga sektor publik telah melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditentukan dan ditetapkan.

Dalam pelaksanaan pengawasan, dibutuhkan suatu unit untuk mengawasi proses pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sektor publik, seperti yang dijelaskan oleh Efendy (2010) bahwa untuk mengetahui apakah pengelolaan keuangan daerah telah dilakukan dengan baik oleh aparat yang berwenang, maka perlu dilakukan pemeriksaan (audit) untuk memperoleh bukti-bukti yang memadai. Salah satunya adalah inspektorat daerah yang bertugas melakukan audit/pemeriksaan internal terhadap pemerintah daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah dan tugas lain yang diberikan kepala

daerah, sehingga tugas inspektorat sama dengan auditor internal (Falah, 2005).

Secara umum, fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota diatur dalam pasal 3 dan pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam peraturan menteri diatas pada pasal 3 disebutkan bahwa tugas dan fungsi inspektorat adalah (1) Inspektorat provinsi mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota. (2) Inspektorat kabupaten/kota mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelaksanaan urusan pemerintahan desa.

Selanjutnya pada pasal 4 disebutkan bahwa inspektorat provinsi dan inspektorat kabupaten/kota dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 menyelenggarakan fungsi bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: a) perencanaan program pengawasan, b) perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan dan, c) pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Mardiasmo (2005) menyatakan, Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi. Selain itu, fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Auditor internal diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja lembaga-lembaga sektor publik. Sehingga, transparansi dapat terwujud dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh aparat inspektorat.

Untuk terciptanya kualitas audit yang baik, auditor diharapkan memiliki keahlian dan pengetahuan yang memadai. Auditor harus memiliki pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit (Tampubolon, 2005).

Selain keahlian audit, menurut standar umum dalam Standar profesional akuntan publik menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens *dkk.*, 2004). Pengalaman juga memberi dampak terhadap setiap keputusan yang mereka ambil dalam

melaksanakan audit, sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat dan akurat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka auditor akan semakin baik dalam hal kualitas audit yang dihasilkan.

Seorang auditor juga harus memiliki motivasi dalam melakukan audit agar auditor mempunyai daya penggerak dari dalam individu atau auditor untuk melakukan aktivitas-aktivitas audit yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Berdasarkan tujuannya motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya. Jika dilihat dari segi proses, motivasi dapat dirangsang oleh faktor-faktor luar, maka untuk menumbuhkan motivasi dalam diri dapat dilakukan melalui proses rangsangan sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah daya dorong dalam diri seseorang untuk memicu diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara optimal, maksimal dalam mencapai tujuan organisasi maupun pribadi. Oleh karena itu dengan adanya motivasi yang tinggi, auditor akan terdorong untuk melakukan tugas sebaik-baiknya sehingga hasil audit akan lebih berkualitas (Reksohadiprodjo, 1990 dalam Ardini, 2010).

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh integritas seorang auditor. Menurut Mulyadi (2002) menjelaskan bahwa integritas

merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas seorang auditor sangat diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dalam hal ini prinsip yang mengharuskan auditor memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Auditor diharapkan untuk senantiasa menjaga kejujuran dalam melaksanakan tugas profesionalnya agar hasil audit yang dilaporkan berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Menurut Wibowo (2006) dalam Ayuningtyas (2012), integritas menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian keputusan mereka. Auditor sektor publik juga dituntut untuk berani agar dapat membentengi diri dari tekanan-tekanan yang dilakukan *auditee*.

Selanjutnya, sikap bijaksana dan bekerja penuh tanggungjawab dengan mengutamakan pada bukti audit yang cukup dan kompeten dalam pengungkapan hasil laporan audit juga merupakan bagian dari integritas yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Maburri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik. Integritas yang tinggi akan membuat auditor bekerja dengan lebih jujur dan bijaksana sehingga hasil audit yang dilaporkan lebih dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan pemeriksaan laporan keuangan tahun 2014, Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (WTP DPP) atas laporan keuangan pemerintah Kota Payakumbuh Tahun 2014. Meskipun hasil pemeriksaan laporan keuangan (LK) pemerintah Kota Payakumbuh menghasilkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (WTP DPP), BPK masih menemukan kelemahan-kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan Kota Payakumbuh tersebut. Dalam pemeriksaan yang dilakukan BPK tersebut, pemeriksaan ditujukan untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan pemerintah Kota Payakumbuh dengan memperhatikan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi pemerintahan, efektifitas sistem pengendalian intern, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Namun dalam hasil pemeriksaan yang telah diungkapkan oleh BPK tersebut terdapat kelemahan dalam penyusunan laporan keuangan Kota Payakumbuh yang belum sesuai dengan kriteria pemeriksaan yang telah dilakukan oleh BPK. Kelemahan yang di temukan oleh BPK tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah Payakumbuh masih terdapat berbagai macam masalah, sehingga opini terhadap laporan keuangan pemerintah Kota Payakumbuh masih belum mendapat opini WTP sepenuhnya (BPK perwakilan Sumatera Barat, 2015).

Selanjutnya, belanja untuk pegawai dan honorarium Pemko Bukittinggi tahun 2014 dianggarkan Rp. 324.000.000.000 lebih atau 63 persen dari total belanja daerah. Sementara itu, belanja modal yang bersentuhan dengan publik dialokasikan sebesar Rp. 46.000.000.000 atau 9,03 persen. Kecilnya alokasi belanja modal ini jauh dari yang ditentukan Peraturan Presiden No. 5/2010 tentang RPJMN 2010-2014 yang mengamanahkan belanja modal sekurang-kurangnya 30 persen dari belanja daerah (<http://hariansinggalang.co.id/belanja-pegawai-lebih-besar-dari-belanja-publik/>).

Selanjutnya pada Kabupaten Tanah Datar terjadi kasus korupsi penyalahgunaan dana bagi hasil dari PT inhutani dan dana reward penilaian lomba nagari terbaik oleh mantan walinagari lima kaum kabupaten tanah datar selama masa jabatan dari tahun 2011-2014. Total dana yang disalahgunakan ditaksir mencapai Rp. 216.000.000, dengan perincian dana bagi hasil inhutani sebesar Rp. 116.000.000 dan dana reward lomba nagari tingkat kabupaten sejumlah Rp. 3.000.000 dipotong pajak, lalu dana lomba nagari tingkat provinsi Rp. 50.000.000 potong pajak serta lomba nagari tingkat nasional sebesar Rp. 50.000.000 yang juga dipotong pajak. Sehingga jika ditotal penyelewengan dana reward ini adalah sebesar Rp. 103.000.000 dipotong pajak. Dalam hal ini telah ditemukan adanya ketidakpatuhan dalam pengelolaan keuangan daerah (<http://harianhaluan.com/news/detail/45774/mantan-wali-nagari-jadi-tersangka.>).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Motivasi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Pada Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar)”**.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Inpektorat di kota bukittinggi, payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.
2. Pengaruh motivasi terhadap kualitas audit pada Inpektorat di kota bukittinggi, payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.
3. Pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Inpektorat di kota bukittinggi, payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah berguna bagi :

1. Pemegang atau pengambil kebijakan, dalam hal ini adalah

pemerintah daerah. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan serta dapat sebagai referensi bagi peneliti lain bila mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

## 2. Tinjauan pustaka

### Kualitas audit

De Angelo (dalam Alim dkk, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan Deis dan Groux (dalam Alim dkk, 2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Menurut Marxen (1990), sebagaimana dikutip oleh Sososutikno (2003), buruknya kualitas audit disebabkan oleh beberapa perilaku disfungsi, yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan *time pressure* untuk audit di masa datang yang tidak di

ketahui. *Premature sign-off* (PMSO) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah yang lain. Sedangkan *altering /replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing.

Menurut Efendy (2010), kualitas audit yang baik dapat diukur dari keakuratan temuan audit, sikap skeptis, nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit, dan tindak lanjut hasil audit. Keakuratan atas temuan audit dipengaruhi oleh kemampuan seorang auditor dalam menemukan kesalahan maupun penyimpangan, serta melaporkan apa adanya kesalahan maupun penyimpangan yang sudah didapat oleh auditor atas pemeriksaan laporan keuangan auditan. Kualitas atas laporan auditan dipengaruhi oleh sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor (Widagdo, 2002). Skeptis adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Saat melaksanakan penugasan audit, auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur namun juga tidak boleh menganggap bahwa manajemen sebagai orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya. Kualitas audit yang baik dapat dilihat dari rekomendasi yang diberikan oleh

auditor terhadap kliennya. Rekomendasi merupakan saran yang diberikan auditor atas temuan yang didapat agar *auditee* dapat memperbaiki penyebab dari kesalahan atau penyimpangan yang terjadi. *Auditee* berharap jasa audit yang diterimanya tidak hanya saja berupa opini dari auditor atas laporan keuangan tapi juga ingin mendapatkan rekomendasi untuk usahanya, memberikan nasihat tanpa diminta. Rekomendasi dan laporan audit yang diberikan oleh auditor terhadap *auditee* disusun secara sistematis sehingga *auditee* memahami atas rekomendasi dan laporan audit yang diberikan oleh auditor.

### **Pengalaman Kerja**

Ashton (1991) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain di selain pengalaman. Pendapat ini didukung oleh Schmidt et al. (1988) dalam Alim, dkk (2007) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bekerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas.

Johnstone (2002) dalam Sari (2011) menemukan sebuah studi yang memberikan bukti bahwa

auditor berpengalaman bekerja lebih baik karena mereka memiliki dasar pengetahuan yang lebih besar untuk menarik dari dan lebih mahir mengorganisir pengetahuan mereka. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi melaksanakan suatu tugas.

Pengalaman akan mempengaruhi tingkat pengetahuan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Semakin banyak pengalaman yang Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dapatkan maka akan semakin tinggi pengetahuan mereka tentang bidang tersebut. Pengaruh pengalaman terhadap pengetahuan sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban aparat pengawas terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Marinus dkk. dalam Herliansyah dkk (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Purnamasari (2005) dalam Sari (2011) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Melalui keunggulan tersebut akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan, dengan

demikian akan memberi kepuasan bagi auditan.

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

### **Motivasi**

Pusdiklatwas BPKP (2008) menyatakan motivasi merupakan daya penggerak dari dalam individu atau auditor untuk melakukan aktivitas-aktivitas audit yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menumbuhkan motivasi dalam diri yang melalui proses rangsangan sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Mc.Donald dalam (Sardiman 2007), menyatakan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri

seseorang yang ditandai dengan munculnya "*felling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari penjelasan diatas terdapat 3 elemen penting yang terkandung dalam teori tersebut : bahwa manusia mengawali terjadinya perubahan energi dari setiap individu manusia ( walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia; motivasi di tandai dengan munculnya rasa "*felling*" yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi, serta dapat menentukan tingkah laku manusia; motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Suwandi (2005), dalam konteks organisasi, motivasi adalah pemaduan antara kebutuhan organisasi dengan kebutuhan personil. Hal ini akan mencegah terjadinya ketegangan / konflik sehingga akan membawa pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Sedangkan Terry dalam Efendy (2010) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak.

### **Integritas**

Pusdiklatwas BPKP (2008) menjelaskan bahwa Integritas seorang auditor sangat diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dalam hal ini prinsip yang mengharuskan auditor memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna

memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi (Mulyadi, 2002:57)

Selanjutnya, Wibowo (2006) dalam Ayuningtyas (2012) menyatakan bahwa integritas auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas *judgement* mereka.

## **Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh Pengalaman kerja terhadap kualitas audit aparat inspektorat**

Pengalaman yang dimiliki merupakan terobosan baru untuk kita dapat melangkah kedepan. Pada Aparat Pengawasan Intern Pemerintah pula diperlukan adanya pengalaman dalam melakukan audit. Pengalaman tim audit ini juga akan menjadi pengalaman auditor di pemerintahan. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dkk., 2004).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan

meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk., 2007) Pengalaman merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan kesalahan yang dimiliki auditor yang tidak berpengalaman dibanding auditor yang berpengalaman. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002).

Hasil penelitian Sukriah, dkk (2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya. Selanjutnya Mabruri dkk (2010) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dilingkungan pemerintah daerah.

### **2. Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas hasil audit aparat inspektorat**

Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Respon atau

tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Menurut Terry dalam (Hanjani, 2014), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O'Donnell dalam (Hanjani, 2014), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (*a want*) atau suatu tujuan (*a goal*). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang akan terdorong untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana dalam hal ini tujuan seorang auditor adalah untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian Wirasuasti (2014) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanis (2012) yang juga menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **3. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas hasil audit aparat inspektorat**

Integritas berarti bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi. Auditor yang tinggi integritasnya adalah yang dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja atau yang disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal (Pusdiklatwas BPKP, 2008).

Auditor merupakan ujung tombak pelaksanaan tugas audit yang seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dilakukan dan perbedaan pendapat yang jujur tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip (Sukriah., dkk, 2009). Sehingga auditor menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi pengendalian atas keputusan mereka.

Alim dkk (2007) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar

penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi dari anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat jujur dan berterus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Jika seorang auditor memiliki integritas yang tinggi maka tingkat kecurangan dalam proses audit dapat diminimalisir, karena auditor memiliki sikap yang jujur berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sehingga hasil audit yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Dengan demikian, semakin tinggi integritas auditor dalam penugasan audit maka akan semakin baik pula kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Hal diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2012) yang menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihartini (2015) yang menyatakan bahwa integritas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausatif. Penelitian kausatif merupakan sebuah penelitian yang

menggunakan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Disamping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini lebih didasarkan pada data-data yang dapat dihitung untuk mendapatkan suatu pengukuran kuantitatif yang kuat. Penelitian ini menguji seberapa jauh pengaruh Pengalaman Kerja, Motivasi dan Integritas terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Inspektorat Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi dan Kabupaten Tanah Datar yang ikut dalam tugas pemeriksaan. Untuk pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan mengambil responden semua auditor di Inspektorat Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi dan Kabupaten Tanah Datar.

#### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek, yaitu data yang didapatkan dari hasil kuisioner penelitian di Kantor Inspektorat Kota Payakumbuh, kota Bukittinggi, dan Kabupaten Tanah Datar. Sumber data untuk penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara

langsung atau tidak melalui media perantara (diperoleh dan dicatat dari pihak utama). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui kuisioner.

### **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuisioner. Kuisioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembaliannya dijemput sendiri sesuai dengan janji pada kantor instansi pemerintah tersebut. Responden diharapkan mengembalikan kembali kuisioner pada peneliti dalam waktu yang telah ditentukan.

### **Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas adalah untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini menggambarkan bahwa

pertanyaan yang digunakan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur (valid). Dari print out SPSS dapat dilihat dari *corrected item total correlation*, jika  $r_{hitung} < r_{table}$  maka nomor item tidak valid. Sebaliknya jika  $r_{hitung} > r_{table}$  maka item valid. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki nilai r hitung yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat digunakan dengan aman karena instrumen yang reliabel akan akurat, dapat bekerja dengan baik pada waktu yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda beda pula. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar suatu pengukuran mengukur dengan stabil atau konsisten. Instrumen dipercaya jika jawaban dari responden atas pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006).

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk melihat apakah terdapat pelanggaran

asumsi klasik dalam model regresi berganda. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasi tidak bias, yaitu:

#### 1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas merupakan uji asumsi paling dasar dalam analisis *multivariate* mengenai bentuk pendistribusian data untuk variabel tunggal dan penyesuaiannya terhadap distribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dianggap baik jika keduanya memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogorov smirnov* dengan kriteria pengujian  $= 0,05$ . Jika  $sig$  berarti data sampel berdistribusi normal, jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan kepengamatan lainnya. Jika varians dari residual suatu pengamatan kepengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas. Suatu model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas/terjadinya homokedastisitas. Jika profitabilitas diatas 5% dapat disimpulkan model regresi tidak

mengandung adanya heterokedastisitas.

#### 3. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai  $VIF > 10$  berarti telah terjadi multikolinearitas. Untuk mendapatkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen

#### Uji Model

##### 1. Uji F (F- test)

Uji *F*-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah *F* garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ . Untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$ , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar  $= 5\%$  dengan derajat tkebebasan (*degree of freedom*). Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka, variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

## 2. *Adjusted R Square* (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R<sup>2</sup>* berarti  $R^2$  sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>*. Untuk membandingkan dua  $R^2$ , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X yang ada dalam model

## 3. Uji Hipotesis (t-test)

Uji t-statistik bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan variabel lain dianggap konstan, dengan asumsi bahwa jika signifikan nilai t hitung yang dapat dilihat dari analisa regresi menunjukkan kecil dari  $\alpha = 5\%$ , berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Definisi Operasional

### Kualitas audit

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil

pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai standar yang berlaku. Hasil audit pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dikatakan berkualitas jika hasil pemeriksaan (audit) dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban, serta memberikan informasi pembuktian ada tidaknya penyimpangan dari standar-standar audit dari sektor pemerintahan.

### Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya dan merupakan ukuran lamanya pekerjaan Pemeriksa dalam melaksanakan tugasnya.

### Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam individu atau auditor untuk melakukan aktivitas-aktivitas audit yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

### Integritas

Integritas merupakan sikap jujur, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi sasaran atau sampel pada penelitian ini adalah 3 Inspektorat yaitu Inspektorat Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar. Inspektorat Kota Bukittinggi terdiri dari 15 Auditor, Inspektorat Kota Payakumbuh terdiri dari 26 Auditor, dan untuk Inspektorat Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 13 Auditor, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 54. Dari 3 Inspektorat tersebut, disebarakan sebanyak 54 kuesioner. Pada penelitian ini, kuesioner yang dapat diolah sebanyak 45 kuesioner, 9 kuesioner tidak kembali karena berbagai alasan.

##### Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara stasistik dengan lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan pendiskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Berikut ini data stasistik deskriptif masing-masing variabel.

##### Tabel 11

Dari Tabel 11 diatas diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 orang dari auditor Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar. Untuk variabel pengalaman kerja ( $X_1$ ) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 33,22 dengan standar deviasi 3,831 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai

terendah 23. Untuk variabel motivasi ( $X_2$ ) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 28,67 dengan standar deviasi 4,322 sedangkan nilai tertinggi 40 dan nilai terendah 22. Untuk variabel integritas ( $X_3$ ) tersebut diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 61,11 dengan standar deviasi 4,951 sedangkan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 54.

##### Uji Validitas dan Reliabilitas

###### 1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Colleration*. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka data dikatakan valid, dimana  $r_{tabel}$  untuk  $N = 45$ , adalah 0.2483. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Colleration* untuk masing-masing item variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  di atas  $r_{tabel}$ . Jadi dapat dikatakan bahwa item pernyataan untuk variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  adalah valid.

##### Tabel 12

Dari Tabel 12 dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Instrumen pengalaman kerja diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0.354, untuk instrumen motivasi nilai terkecil 0.381, untuk instrumen integritas nilai terkecil 0.329 dan untuk instrumen kualitas audit nilai terkecil 0.303.

###### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan

dalam kisaran 0,6 - 0,8 baik, dan lebih dari 0,80 adalah sangat baik. Berikut ini merupakan tabel nilai *cronbach's alpha* masing-masing instrumen:

#### **Tabel 13**

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada tabel di atas yaitu untuk instrumen kualitas audit sebesar 0.792, untuk instrumen pengalaman kerja sebesar 0.871, untuk instrumen motivasi sebesar 0.752 dan untuk instrument integritas sebesar 0.872. Data ini menunjukkan nilai berada pada kisaran diatas 0,6, dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

#### **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

##### **1. Uji Normalitas Residual**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji dalam sebuah model regresi, variabel eksogen dan endogen terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*, yang mana jika nilai *asympt. Sig (2-tailed) > 0,05* maka distribusi data dapat dikatakan normal. Hasil pengolahan SPSS 16 didapat bahwa nilai masing-masing variabel nilai *kolmogrov smirnov* > 0,05, yaitu 0,950. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data

berdistribusi secara normal. Berikut ini tabel nilai *kolmogrov smirnov* untuk masing-masing variabel.

#### **Tabel 14**

##### **2. Uji Heterokedastisitas**

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, akan ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Hasil tampilan output SPSS versi 16.00 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan 5% . Hasil uji *Glejser* disajikan pada tabel 15 berikut:

#### **Tabel 15**

Dalam uji ini hasil *sig > 0,05* maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan tabel di atas terdapat nilai *sig* 0.491 untuk variabel pengalaman kerja, untuk variabel motivasi 0.076, dan untuk variabel integritas 0,449 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya heterokedastisitas.

##### **3. Uji Multikolinearitas**

Uji menguji adanya multikolonearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflantion Factor (VIF) < 10*, dan *tolerance > 0,1*. Dari

tabel dapat dilihat bahwa variabel pengalaman kerja ( $X_1$ ) dengan nilai VIF 1.539, variabel motivasi ( $X_2$ ) dengan VIF 1.074, dan variabel integritas ( $X_3$ ) dengan VIF 1.535. Pada variabel pengalaman kerja ( $X_1$ ) dengan nilai *tolerance* 0.650, variabel motivasi ( $X_2$ ) dengan nilai *tolerance* 0.931 dan variabel integritas ( $X_3$ ) dengan nilai *tolerance* 0.651. Dari hasil uji multikolinearitas, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kolerasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau variabel *Independent* pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

#### **Tabel 16**

#### ***Adjusted R Square* (koefisien determinasi)**

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,384. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel pengalaman kerja, motivasi, dan integritas terhadap kualitas audit aparat inspektorat akuntan sebesar 38,4% sedangkan 61,6% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada Tabel 18

#### **Tabel 18**

#### **1. Analisis Regresi**

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS 16. Dengan bantuan program SPSS, koefisien yang diperoleh dari hasil pengolahan data tentang motivasi, integritas dan akuntabilitas terhadap kualitas audit

aparat inspektorat dilihat pada tabel 19.

#### **Tabel 19**

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat estimasi sebagai berikut :

$$Y = 1.313 - 0,001 X_1 + 0,006 X_2 + 0,002 X_3$$

Dimana :

$X_1$  = Pengalaman Kerja

$X_2$  = Motivasi

$X_3$  = Integritas

Dari persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 1,313 mengindikasikan jika variabel independen yaitu pengalaman kerja, motivasi, dan integritas adalah nol maka nilai dari kualitas audit aparat inspektorat adalah sebesar konstanta yaitu 1,313. Nilai koefisien dari variabel  $X_1$  bernilai negatif yaitu 0,001 . Koefisien pengalaman kerja sebesar -0,001 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pengalaman kerja satu satuan maka kualitas audit aparat inspektorat akan menurun sebesar 0,001 satuan. Nilai koefisien dari variabel  $X_2$  bernilai positif yaitu 0,006. Koefisien motivasi sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan maka kualitas audit aparat inspektorat akan meningkat sebesar 0,006 satuan. Nilai koefisien dari variabel  $X_3$  bernilai positif yaitu 0,002 koefisien integritas sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan integritas satu satuan maka kualitas audit aparat inspektorat akan meningkat sebesar 0,002 satuan.

## A. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a)  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau (b) nilai sig yang diajukan yaitu 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai sig  $< 0,05$ . Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  dan signifikansi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel, maka uji hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut :

### 1. Hipotesis I

Hipotesis pertama adalah pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,01954. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel pengalaman kerja ( $X_1$ ) adalah -0,850. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,850 < 2,01954$  dengan nilai  $-0,001$  (Sig. 0,400  $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat, dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

### 2. Hipotesis II

Hipotesis kedua adalah motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,01954. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel motivasi ( $X_2$ ) adalah 4,692. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,692 > 2,01954$  dengan nilai 0,006 (Sig 0,000  $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

### 3. Hipotesis III

Hipotesis ketiga adalah integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Nilai  $t_{tabel}$

pada  $\alpha = 0,05$  adalah 2,01954. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel integritas ( $X_3$ ) adalah 1,692. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,692 < 2,01954$  dengan nilai 0,002 (Sig 0,098  $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit aparat inspektorat, dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga ( $H_1$ ) yaitu pengalaman kerja berlawanan arah terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Ini berarti bahwa hubungan pengalaman kerja berpengaruh negatif. Dapat diartikan bahwa semakin baik pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor, maka tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan.

Variabel Pengalaman kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan faktor satu satuan maka kualitas audit akan menurun sebesar 0,001 satuan. Ini berarti bahwa pengalaman kerja yang terdiri atas 2 komponen tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat.

Penggunaan faktor pengalaman sehubungan dengan kualitas didasarkan pada *feedback* yang berguna terhadap bagaimana sesuatu dilakukan secara lebih baik. Pengalaman merupakan atribut yang penting dimiliki oleh auditor, hal ini

terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman (Meidawati, 2001). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2002) yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini disebabkan karna auditor menilai semakin lama menjadi auditor, maka auditor masih sulit mencari penyebab munculnya kesalahan serta sulit untuk memberikan rekomendasi untuk menghilangkan /memperkecil penyebab tersebut. Dan juga auditor menilai bahwa banyaknya tugas yang diterima tidak dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan dapat menyebabkan terjadinya penumpukan tugas.

Seseorang yang telah lama menjadi pemeriksa akan semakin mengerti bagaimana cara dalam menghadapi entitas yang diperiksa. Pemeriksa semakin mudah dalam mendapatkan informasi-informasi yang relevan dan menunjang dalam pengambilan keputusan. Pemeriksa semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan entitas yang diperiksa Kemudian pemeriksa akan lebih mudah dalam mencari penyebab munculnya kesalahan tersebut dapat memberikan

rekomendasi yang sesuai agar dapat menghilangkan atau memperkecil penyebab kesalahan tersebut.

## **2. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat**

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) yaitu motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Ini berarti bahwa hubungan motivasi searah dengan kualitas audit aparat inspektorat. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan oleh aparat inspektorat meningkat.

Variabel motivasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,006 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan motivasi satu satuan maka kualitas audit akan meningkat sebesar 0,006 satuan. Ini berarti motivasi yang terdiri atas 4 komponen berpengaruh positif terhadap kualitas audit aparat inspektorat.

Menurut Goleman (2001) dalam Efendy (2010), menyatakan bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Penemuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat seperti yang

dilakukan oleh Wirasuasti (2014) dan Nirwana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berhubungan positif terhadap kualitas audit inspektorat, seorang auditor yang melakukan audit dengan baik maka akan mendapatkan pengakuan yang baik juga dari lingkungannya. Begitupun juga dengan suatu badan/organisasi independen yang bertugas melakukan pemeriksaan maupun pengawasan terhadap pengelolaan keuangan daerah yang dalam hal ini adalah inspektorat. Apabila aparat pemeriksa yang berada didalamnya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap pengawasan pengelolaan keuangan daerah, maka pemeriksa yang berada pada inspektorat maupun inspektorat itu sendiri akan mendapatkan pengakuan yang baik dan kepercayaan yang tinggi terhadap badan/organisasi tersebut dari stakeholder.

### **3. Pengaruh Integritas terhadap Kualitas audit aparat inspektorat**

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yaitu integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat. Ini berarti bahwa hubungan integritas searah dengan kualitas audit aparat inspektorat. Dapat diartikan bahwa tinggi atau tidaknya integritas yang dimiliki seorang auditor tidak akan mempengaruhi sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat

menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Penelitian mengenai integritas pernah dilakukan oleh Zahratunnisa (2013) dan Santoso (2013). Hasil penelitian menunjukkan integritas tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit aparat inspektorat, dimana kebijaksanaan dan sikap jujur dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh auditor tidak terlalu penting dalam menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya. Hal ini juga didukung oleh hasil temuan Sukriah dkk, (2009) bahwa integritas tidak signifikan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena auditor mempertimbangkan keadaan pribadi seseorang/sekelompok orang atau suatu organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau perundangundangan yang berlaku, serta bila obyek pemeriksaan melakukan kesalahan maka auditor bersikap menyalahkan yang dapat menyebabkan kerugian orang lain, juga adanya intervensi dari atasan.

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Auditor juga harus memiliki sikap berani dan bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Integritas juga merupakan tanggungjawab auditor untuk tidak merugikan orang lain, memperbaiki hasil kerjanya, konsisten terhadap pekerjaan serta

bersikap sesuai norma dan berpegang teguh pada peraturan yang berlaku.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.
2. Motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.
3. Integritas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Kota Bukittinggi, Payakumbuh dan Kabupaten Tanah Datar.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pengaruh yang diberikan tiga variabel bebas yaitu pengalaman kerja, motivasi dan integritas terhadap kualitas audit aparat inspektorat baik. Sebaiknya aparat inspektorat dalam hal ini auditor meningkatkan indikator diatas sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil audit aparat Inspektorat.
2. Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman kerja, motivasi, dan integritas. Untuk penelitian selanjutnya dapat

menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M.N, T. Hapsari, dan L. Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Ardini, Lilis. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas audit*. Surabaya: Majalah Ekonomi.
- Arens, Alvin A., Randal J.E dan Mark S.B. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Penerbit PT.Indeks. Jakarta.
- Ayuningtyas Harvita Yullian, dan Sugeng Pamudji. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualits Hasil Audit*. Diponegoro Journal Of Accounting . Vol. 01 No.02.
- Badjuri, Achmad. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan Vol. 1, No. 2. Semarang.

- Bastian, Indra. 2010. *Akuntansi Sektor Publik: Sebagai Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Cahyat, A. 2004. *Sistem Pengawasan terhadap Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten. Pembahasan Peraturan Perundangan di Bidang Pengawasan. Governance Brief Number 3*.
- Christiawan, Y.J., 2002, *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4. No. 2. pp. 79-92.
- Efendy, Taufiq Muh. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah*, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Falah, Syaikhul. 2007. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Bawasda)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar 26-28 Juli
- Goleman, D. 2001. *Working White Emotional intelligence*. (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanjani, Andreani. 2014. *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Harian haluan. 2015. Mantan walinegara jadi tersangka. <http://harianhaluan.com/news/detail/45774/mantan-wali-nagara-jadi-tersebaka>.
- Harian singgalang . 2015 *Belanja Pegawai Kota Bukittinggi Lebih Besar Dari Belanja Publik*. <http://hariansinggalang.co.id/belanja-pegawai-lebih-besar-dari-belanja-publik/>
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Kurniawan, Gusnardi. 2013. *Pengaruh Moralitas, Motivasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Negeri Padang.
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. 2005. *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees*

- in the Local Government Audit Market.*
- Mabruri, Havids dan Winarna, Jaka. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.* Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik Edisi 2.* Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Mayangsari. 2003. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Integritas Laporan Keuangan,* Simposium Nasional Akuntansi VI, IAI, Surabaya.
- Meidawati, Neni.2001. *Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional.* Artikel. Media Akuntansi.
- Mulyadi, 2002, *Auditing, Buku 1 dan 2, Edisi 6.* Salemba Empat. Jakarta.
- Nirwana, Wisnu Ayona Taranika, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah.* Universitas Kristen Satya Wacana.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2007. *Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten / Kota.* Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.* Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005. *Pedoman Pembinaan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.*
- Prihartini, Ayu Kadek.2015. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali).* Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol 3 No. 1 Tahun2015). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pusdiklatwas BPKP. 1998. *Pola Pendidikan dan Pelatihan Auditor bagi Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah.*
- Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli: Kode Etik Dan Standar Audit.*
- Ramadhanis, Sari. 2012. *Pengaruh kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat.* Jambi: Universitas Negeri Jambi.

- Salsabila, Ainia dan Hepi Prayudiawan. 2011. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta)*. Jurnal. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Santoso, Justine Francesca. 2013. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Penerbit Grafindo Persada. Jakarta.
- Sari, Nungky Nurmalita. 2011. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sososutikno, C. 2003. *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap kualitas Audit*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007.
- Sukriah, Ika. Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. SNA XII.
- Susmanto, Bintang. 2008. *Pengawasan Intern pada Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Suwandi. 2005. *Pengaruh Kejelasan Peran dan Motivasi Kerja terhadap Efektivitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Airlangga Surabaya.
- Tampubolon, R. 2005. *Risk and Systems-Based Internal Audit*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Widagdo, Ridwan. 2002. *Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien*. Universitas Diponegoro.
- Wirasuasti, Ni Wayan Nistri, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Jurnal. Singaraja:

Universitas Pendidikan  
Ganesha.

Zahratunnisa, Nurul. 2013. *Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Independensi, Etika, Objektivitas, Integritas dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata.